

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk pembangunan nasional adalah pembangunan dalam bidang ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan hal mutlak dan harus dilaksanakan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat.

Menurut Wibowo (2004:106), struktur ekonomi Indonesia masih sangat bersandar pada sektor pertanian, minyak dan gas alam. Untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang beberapa perubahan pokok perlu dilakukan, salah satunya adalah sektor pertanian. Perkembangan pertumbuhan sektor pertanian perlu diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara agraris, sebagian besar dari angkatan kerja dan kegiatan ekonomi nasional Indonesia berputar di sekitar kegiatan sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam menjamin keamanan pangan penduduk. Pembangunan sektor pertanian meliputi sub-sektor perkebunan, perikanan, dan perikanan.

Sektor pertanian berperan dalam mendorong perekonomian masyarakat baik di negara maju maupun negara – negara berkembang. Besar kecilnya sumbangan sektor pertanian dalam pembangunan perekonomian masyarakat antara negara satu dengan negara lain berbeda – beda sesuai dengan derajat/kualitas industri yang

dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan. Selain itu sektor pertanian berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi.

Menurut Ashari (2009), walaupun perannya sangat strategis, sektor pertanian masih menghadapi banyak permasalahan, diantaranya keterbatasan permodalan petani dan pelaku usaha pertanian lain. Kebutuhan modal diperkirakan akan semakin meningkat di masa mendatang seiring dengan semakin melonjaknya harga input pertanian, baik pupuk, obat-obatan, maupun upah tenaga kerja. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah telah membuat program – program yang diharapkan mampu meningkatkan keuntungan petani. Salah satunya adalah program kredit.

Menurut Mosher (1987), kredit merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan di sektor pembangunan. Untuk meningkatkan hasil produksi, petani membutuhkan modal yang besar supaya dapat menggunakan teknologi usaha tani secara optimal. Namun, adopsi teknologi pada umumnya relatif mahal dan petani kecil tidak mampu untuk membiayai teknologi tersebut, akibatnya pemanfaatan teknologi pertanian sangat rendah. Pemberian kredit pedesaan diharapkan akan mempercepat produksi pertanian dan produktivitas dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani. Berikut adalah data mengenai perkembangan posisi kredit berdasarkan sektor pertanian tahun 2008-2012 berdasarkan data statistik perbankan Indonesia tahun 2012.

**Tabel 1.1. Perkembangan Posisi Kredit Menurut Sektor Pertanian di Indonesia, 2008-2012**

No	Sektor Ekonomi/	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan 2008- 2012(%)
		2008	2009	2010 <sup>R)</sup>	2011 <sup>R)</sup>	2012	
1	<b>Pertanian</b>	<b>66,159,676</b>	<b>76,616,369</b>	<b>89,525,769</b>	<b>113,078,083</b>	<b>146,963,043</b>	22,17
	-Tanaman Pangan	3,473,389	4,144,803	2,731,858	3,918,855	8,176,707	34,34
	-Tanaman Hortikultura*)	-	-	-	2,399,683	4,584,917	-
	-Tanaman Perkebunan	45,211,721	52,152,885	73,211,564	87,844,637	111,334,441	25,61
	-Perikanan	2,763,996	3,337,172	4,250,064	4,746,574	5,295,888	17,84
	-Peternakan	4,920,654	4,903.133	5,681,966	8,598,518	10,813,089	23,15
	-Kehutanan dan Pematangan kayu	1,009,394	1,207,282	1,817,735	2,708,933	3,546,609	37,53
	-Perburuan	378	846	2,987	15,135	45,880	246,68
	-Sarana Pertanian	-	941,789	11,877	126,651	184,459	-
	-Lainnya	7,864,368	9,928,459	1,817,718	85,467,014	121,237,643	-1,54

Sumber : Bank Indonesia

Keterangan :<sup>R)</sup> Revisi data sebelumnya

\*)Sebelumnya termasuk dalam kredit lainnya

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan posisi kredit terhadap sektor pertanian pada tahun 2008-2012 mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dengan rata-rata pertumbuhan 22,17%. Dengan demikian pemerintah telah ikut berperan aktif dalam memajukan pembangunan pertanian.

Walaupun kredit sangat penting untuk pembangunan pertanian dan sudah banyak skim kredit yang diintroduksikan oleh pemerintah, namun aksesibilitas petani terhadap kredit masih terbatas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas sebagian besar rumahtangga terhadap sumber kredit di pedesaan masih sangat terbatas (Burhan Arief dan Mia Rosmiati 2012). Terbatasnya akses terhadap kredit bagi rumah tangga berpendapatan rendah akan memperkuat lingkaran setan kemiskinan, sehingga sulit bagi rumahtangga untuk meminjam kembali pada waktu selanjutnya. Akibatnya mereka tidak mampu untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif, berinvestasi dalam kesehatan dan pendidikan anggota rumahtanganya.

Disamping itu, petani di Indonesia memiliki kualitas SDM yang masih rendah. Rendahnya kualitas SDM ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Rata-rata petani Indonesia adalah petani yang tidak pernah sekolah, tidak lulus SD, atau lulusan SD. Hanya sedikit yang lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi. Berdasarkan data statistik yang dimuat dalam Kompas.Com, 75 persen tingkat pendidikan petani Indonesia tidak tamat dan tamat SD, 24 persen lulus SMP dan SMA, serta hanya 1 persen lulus perguruan tinggi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya minat generasi muda yang memiliki pendidikan yang relatif lebih tinggi untuk berprofesi sebagai petani. Mereka lebih memilih untuk bekerja di sektor lain sebagai buruh. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada tahun 2002 produktivitas sektor pertanian Rp 1,69 juta rupiah per orang per bulan, tahun 2003 turun menjadi Rp 1,68 juta per orang per bulan. Sedangkan sektor lainnya (pertambangan, listrik, gas, dan air) mencapai angka

Rp 54,94 juta per orang per bulan. Di sektor perdagangan besar, perdagangan eceran, rumah makan dan hotel mencapai Rp 4,21 juta per orang per bulan, dan merupakan urutan kedua terendah setelah pertanian. Angka produktivitas tersebut mengandung arti bahwa kondisi pekerja di sektor pertanian sangat memprihatinkan.

Rendahnya produktivitas tenaga kerja pertanian tersebut dapat dipahami, apabila dikaitkan dengan kondisi umur, tingkat pendidikan, curahan jam kerja, dan luas garapan petani. Sebaran tenaga kerja pertanian (di luar perikanan dan kehutanan) berdasarkan kelompok umur memperlihatkan bahwa sebagian besar berada pada kisaran umur 25-44 tahun (46%), kelompok umur diatas 45 tahun (38%), dan kelompok umur kurang dari 25 tahun (16%).

Mengamati komposisi umur tenaga kerja tersebut dikhawatirkan di masa depan akan terjadi kekurangan tenaga kerja pertanian. Sektor pertanian menunjukkan *trend aging agriculture*, yaitu suatu kondisi di mana tenaga kerja yang berada di pertanian adalah tenaga kerja berusia lanjut, sampai saat ini didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SD ke bawah yang jumlahnya mencapai 81% dari tenaga kerja pertanian.

Masalah selanjutnya adalah akses petani terhadap informasi dan teknologi baru masih sangat terbatas. Hal ini diakibatkan karena mayoritas petani tersebar di daerah perdesaan yang relatif terbatas sarana dan prasarana transportasi dan komunikasinya. Akibatnya tingkat serapan petani terhadap inovasi dan teknologi baru masih rendah.

Dalam membangun pertanian diperlukan membangun sumber daya manusianya, agar kemampuan dan kompetensi kerja petani dapat meningkat, karena merekalah yang langsung melaksanakan segala kegiatan usaha pertanian di lahan usahanya. Hal ini hanya dapat dibangun melalui proses belajar dan mengajar dengan mengembangkan sistem pendidikan non formal di luar sekolah secara efektif dan efisien di antaranya adalah melalui Penyuluhan.

Baik Fasilitas kredit, ataupun sarana penyuluhan tersebut sama-sama mempunyai fungsi yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Bila hanya tersedia fasilitas kredit tanpa adanya sarana penyuluhan maka hasil dari produksi atau pendapatan tidak akan maksimal. Dan apabila hanya tersedia sarana penyuluhan tanpa adanya fasilitas kredit maka kegiatan produksi sulit untuk berjalan dengan baik.

Mendapatkan produksi yang tinggi, petani harus cermat dalam memanfaatkan fasilitas kredit. Semakin besar modal yang dipinjam oleh petani, maka kegiatan produksi yang dilakukan makin besar. Begitu juga dalam memanfaatkan sarana penyuluhan. Semakin banyak petani mengikuti penyuluhan, maka semakin banyak pula ilmu pengetahuan dan informasi yang didapatkan oleh petani.

Salah satu desa di Kabupaten Serdang Bedagai yang menjadi daerah penghasil karet adalah Desa Dolok Merawan. Masyarakat di desa ini pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani karet.

Desa ini tergolong miskin dan minim sarana dan prasarana, kurangnya modal, dan taraf hidup rendah. Pada lingkungan masyarakat di Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, terdapat rentenir yang memberikan bantuan permodalan kepada para petani dengan menggunakan jaminan berupa harta benda yang dimiliki oleh para petani. Hal ini dapat membantu petani, tetapi hanya dapat menyelesaikan secara sementara dan setelah itu petani akan mendapat masalah baru yaitu pengembalian pinjaman yang disertai dengan tingkat bunga tinggi yaitu sekitar 5% sampai dengan 15% perbulan. Bagi petani yang terlambat membayar akan dikenakan denda dengan tingkat suku bunga yang tinggi dan petani akan mengalami kesulitan dalam pengembangan usahanya serta pengembalian pinjaman kepada pihak pemberi pinjaman.

Masalah selanjutnya adalah penyediaan kredit ke petani petani. Banyak lembaga permodalan dengan berbagai skim kreditnya ditawarkan ke petani, tetapi pada kenyataannya hanya dapat diakses oleh kelompok masyarakat tertentu sedangkan petani kecil masih tetap kesulitan. Di desa ini juga banyak terdapat orang tua yang sebagian besar hanya tamatan SD. Hal ini akan berdampak pada pola pikir dan kemampuan mereka mereka dalam menerima informasi dan teknologi. Akibatnya, kondisi ini akan berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola usaha tani karet.

Berdasarkan gambaran diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fasilitas Kredit Dan Sarana Penyuluhan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian adalah :

1. Pendapatan petani karet tergolong rendah.
2. Aksesibilitas petani karet terhadap kredit masih terbatas
3. Kemampuan petani karet dalam mengelola usaha tani masih rendah
4. Akses petani karet terhadap informasi dan teknologi baru masih sangat terbatas.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Kompleknya permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian pada Fasilitas kredit dan sarana penyuluhan yang dapat berpengaruh pada pendapatan petani.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh fasilitas kredit terhadap pendapatan petani karet di Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai.



2. Apakah ada pengaruh sarana penyuluhan terhadap pendapatan petani karet di Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Apakah ada pengaruh fasilitas kredit dan sarana penyuluhan terhadap pendapatan petani karet di Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar fasilitas kredit dan sarana penyuluhan dapat mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Faktor mana yang paling dominasi berpengaruh terhadap pendapatan petani karet di Desa Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang fasilitas kredit dan sarana penyuluhan dan pengaruhnya terhadap pendapatan serta mengetahui sejauh mana hubungan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan kondisi nyata di lapangan.

2. Bagi petani karet

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan petani karet dalam usaha meningkatkan pendapatan.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur keperpustakaan Universitas di bidang penelitian tentang pengaruh fasilitas kredit dan sarana penyuluhan terhadap pendapatan petani karet.

4. Bagi pihak lain

Sebagai bahan referensi bagi pihak yang ingin mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

